

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang menggunakan laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) yang telah dipublikasikan secara lengkap pada *website* masing-masing BUS yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Peneliti memilih BUS karena diferensiasi produk keuangan pada BUS lebih banyak dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi pembatasan variabel pembiayaan atas akad *Murabahah*, karena *Murabahah* merupakan akad yang paling dominan diminati.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2018) merupakan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Hal ini dilakukan peneliti guna mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mengambil data terkait variabel yang diteliti. Sumber data yang digunakan yaitu laporan tahunan Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2014-2018 yang dipublikasikan melalui *website* masing-masing BUS.

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan landasan teoritis yang dapat digunakan sebagai pedoman dan penunjang dalam penelitian ini. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, dan mengkaji literatur yang tersedia seperti buku, jurnal, artikel, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan aplikasi *Microsoft Office* dan SPSS 25 sebagai alat bantu dalam mengolah dan menganalisis data penelitian.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah selama periode 2014-2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut beberapa kriteria dalam pemilihan sampel pada penelitian ini:

1. Merupakan perbankan syariah yang berbentuk Bank Umum Syariah (BUS).
2. BUS tersebut sudah berdiri dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah lengkap selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018.
3. Memiliki informasi mengenai dana pihak ketiga, pembiayaan bermasalah, pendapatan margin *murabahah*, pembiayaan *murabahah*, dan total pembiayaan.

D. Operasionalisasi Variabel

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut. Operasional variabel

digunakan untuk menjabarkan variabel penelitian yang menjadi konsep, dimensi, indikator dan ukuran yang diarahkan guna memperoleh nilai variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat adalah pembiayaan, variabel independen adalah dana pihak ketiga, pembiayaan bermasalah, dan variabel pemediasi (*intervening*) adalah *margin murabahah*.

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2018), variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang menjadi sebab akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembiayaan pada perbankan syariah.

a. Definisi Konseptual

Menurut Muhammad (2005) dalam bukunya yang berjudul manajemen bank syariah, pembiayaan secara luas yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit pembiayaan didefinisikan sebagai pendanaan yang dilakukan oleh Lembaga pembiayaan seperti bank syariah kepada nasabah. Berdasarkan Undang-undang No. 21 Tahun 2008 (pasal 1 ayat 25) pembiayaan terdiri dari transaksi transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, salam, dan *istishna*, transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bit tamlik*, dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

b. Definisi Operasional

Pembiayaan dapat diukur dengan total keseluruhan bentuk produk pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah yaitu akad, *murabahah*, *istishna*, *ijarah*, *mudharabah*, *musyarakah*, dan *qardh*. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat total pembiayaan dari akad *murabahah* seperti penelitian yang dilakukan oleh Muda dan Afifah (2018), Azmi (2015), serta Hadiyati dan Muhammad (2013).

$$\sum \text{Pembiayaan Murabahah}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen atau bebas merupakan tipe variabel yang memengaruhi variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu:

a. Dana Pihak Ketiga

1) Definisi Konseptual

Menurut Komaria *et. al* (2018) dana pihak ketiga adalah simpanan nasabah dalam bentuk tabungan *mudharabah*, giro *wadiah*, dan deposito *mudharabah* yang dihimpun perbankan syariah pada saat tertentu. Semakin besar penghimpunan DPK, bank mempunyai potensi untuk menyalurkan pembiayaan.

2) Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan proksi perhitungan seperti pada penelitian Komaria *et. al* (2018), Hadiyati dan Muhammad (2013) yaitu:

$$\begin{aligned} DPK = & \text{Deposito Mudharabah} + \text{Tabungan Mudharabah} \\ & + \text{Tabungan Wadiah} + \text{Giro Wadiah} \end{aligned}$$

b. Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing Financing*

1) Definisi Konseptual

Salah satu resiko pembiayaan yang dihadapi bank syariah yaitu ketidakmampuan nasabah untuk melunasi kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad, 2005). Ketidakmampuan nasabah tersebut yang mengakibatkan munculnya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi persentase rasio NPF, mengindikasikan semakin buruk kualitas pembiayaan atau kredit yang disalurkan. Agar kinerja bank meningkat, maka setiap bank harus menjaga nilai NPF tetap di bawah 5%.

2) Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan *proxy* perhitungan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS, penelitian Tanjung (2018), Komaria *et. al* (2018), serta penelitian Hadiyati dan Muhammad (2013), sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3. Variabel Mediasi (*Intervening Variable*)

Menurut Sekaran dan Bougie (2017), variabel mediasi atau *intervening* merupakan variabel perantara, yang berfungsi untuk memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel ini terletak diantara variabel bebas dan terikat. Variabel *intervening* pada penelitian ini adalah margin *murabahah*.

a. Definisi Konseptual

Margin adalah persentase tertentu yang ditetapkan per tahun. Perhitungan margin secara harian, maka jumlah hari dalam setahun ditetapkan 360 hari; perhitungan margin secara bulanan, maka setahun ditetapkan 12 bulan (Karim, 2016). Pendapatan margin murabahah adalah penerimaan dana baik tunai maupun non tunai yang merupakan hasil perhitungan dari penjumlahan antara harga beli dengan persentase keuntungan yang besarnya telah ditetapkan pada awal perjanjian akad yang tidak dapat berubah ditengah jalan sesuai dengan kesepakatan yang tercantum dalam perjanjian pembiayaan *murabahah* (Sari dan Lili, 2012).

b. Definisi Operasional

Belum ada ketentuan baku dalam menentukan tingkat margin *murabahah*. Oleh karena itu bank dapat mempertinggi pembiayaan dengan melihat perolehan margin *murabahah*. Proxy yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan penelitian Purwanto dan Sophia (2018), Hakimi (2017), dan Azmi (2015) yaitu:

$$\sum \text{Margin Murabahah}$$

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018) analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa ada maksud untuk mengeneralisasi. Analisis data deskriptif dalam penelitian ini melihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*), dan standar deviasi (*standard deviation*).

Sandjojo (2014) menyebutkan bahwa analisis data secara deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran karakteristik penyebaran nilai setiap variabel yang di teliti. Penjelasan dari komponen pada analisis data deskriptif, sebagai berikut:

- a. *Mean* dalam penelitian ini didapatkan dengan cara membagi total sampel dengan jumlah data. Rumus *mean* adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : *Mean* dari data

$\sum Xi$: Total sampel data

n : Jumlah data

- b. *Median* adalah nilai tengah dari data yang telah diurutkan.
- c. Nilai maksimum adalah nilai terbesar dalam data
- d. Nilai minimum adalah nilai terkecil dalam data
- e. Standar deviasi merupakan rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data diukur dari nilai rata-rata data tersebut. Standar deviasi dihitung untuk melihat ukuran sebaran data. Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama. Jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama. Semakin besar nilai sebarannya berarti data semakin bervariasi. Rumus standar deviasi adalah:

$$S = \sqrt{\frac{\sum(Xi - \bar{x})}{n - 1}}$$

Keterangan:

S : Nilai Standar Deviasi

- \bar{X} : *Mean* dari data
 $\sum Xi$: Total sampel data
 n : Jumlah data

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dapat memprediksi variabel independen terhadap variabel dependennya. Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel independen dengan variabel dependen. Menurut Ghozali dan Ratmono (2017), terdapat tiga jenis data yang digunakan dalam analisis regresi, yaitu data runtun waktu (*time series*), data antar ruang (*cross sectional*), dan *pooled data* (gabungan antara *time series* dan *cross sectional*). Data *time series* merupakan data yang diamati dan diambil pada waktu berbeda, sedangkan data *cross sectional* merupakan data yang terdiri dari satu atau lebih objek yang dikumpulkan dalam satu waktu. Data yang terdiri dari data *cross section* dan data *time series* disebut *pooled data*. Bentuk khusus dari data berbentuk *pooled* disebut data panel.

Regresi linear berganda merupakan regresi linear yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikatnya. Bentuk umum model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Variabel Terikat

α : konstanta

β : koefisien regresi

X : variabel bebas

ε : *error* regresi

Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel mediasi adalah:

$$MM = \alpha + \beta_1 DPK + \beta_2 NPF + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Untuk menguji pengaruh langsung variabel bebas dan variabel mediasi terhadap variabel terikat, digunakan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$PMB = \alpha + \beta_1 DPK + \beta_2 NPF + \beta_3 MM + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

DPK = total dana yang dihimpun perbankan syariah

NPF = pembiayaan bermasalah perbankan syariah

PMB = pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah

MM = margin *murabahah* perbankan syariah

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis, diperlukan pengujian uji asumsi klasik yang mendasari model regresi. Ghozali (2018) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah model yang memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, dan Estimated*). Dalam memenuhi kriteria BLUE, uji asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas berguna untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan dalam suatu model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Menurut beberapa

pakar statistik data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$) maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal, biasa dikatakan sebagai sampel yang telah mencukupi atau besar. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau dapat dikatakan mendekati normal. (Basuki et al., 2017:57).

Menurut Ghozali (2016) untuk menguji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai *critical ratio* (cr) Kurtosis dan Skewness dari residual. Jika nilai *critical ratio* (cr) *Skewness* (kemiringan) atau *cr curtosis* (keruncingan) terletak diantara -1,96 sampai +1,96 dapat dikatakan bahwa data sudah normal, sehingga jika angka kurang dari -1,96 atau lebih besar dari +1,96 dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel independen model regresi. Model regresi yang baik seharusnya mempunyai korelasi sekecil mungkin antar variabelnya, dikarenakan pasti terjadi korelasi antar variabel yang diteliti. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1 dengan batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. (Ghozali, 2018).

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan peengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi (Ghozali, 2018). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dimana salah

satunya yaitu dengan uji *Durbin Watson* (*DW Test*). Pengambilan kesimpulan ada atau tidaknya autokorelasi pada *DW Test* menurut Ghozali dan Ratmono (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi = 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 yang berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Jika nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Jika nilai DW negatif diantara batas bawah (dl) dan batas atas (du) atau diantara $(4-dl)$ dan $(4-du)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Uji Autokorelasi juga dapat dilakukan melalui *Run Test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik *non-parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (*2-tailed*) uji *Run Test*. Apabila nilai Asymp.Sig (*2-tailed*) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas, yaitu metode grafik dan metode uji statistik (formal).

Cara mendeteksi heteroskedastisitas pada metode grafik yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola-pola yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit) mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, secara titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Selain metode grafik, salah satu uji statistik yang dapat digunakan adalah uji *Glejser*, yaitu dengan meregres nilai residu absolut terhadap variabel independen lainnya. Jika tingkat signifikansi diatas 5%, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Tetapi apabila tingkat signifikansi dibawah 5%, maka ada gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji Statistik T

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara parsial dalam menerangkan variabel terikat (Ghozali, 2018). Nilai T dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$T = \frac{\beta_1}{se(\beta_1)}$$

Keterangan:

β_1 : koefisien parameter

se (β_1) : *standard error* koefisien parameter

Jika perhitungan uji t menunjukkan hasil probabilitas < 0.05 , artinya variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Yang dimaksud layak atau andal yaitu model yang diestimasi dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nama uji ini disebut sebagai uji F, karena mengikuti mengikuti distribusi F yang kriteria pengujiannya seperti *One Way Anova*.

Hasil uji F pada SPSS, dapat dilihat dari tabel anova. Apabila nilai probabilitas F hitung yang ditunjukkan pada kolom signifikansi $<$ dari tingkat *error* 0,05, maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi sudah layak. Sedangkan apabila nilai probabilitas F hitung $>$ dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak (Ghozali, 2018).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang lebih kecil, mengindikasikan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Kelemahan penggunaan R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, akan meningkatkan R^2 variabel tersebut. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan

untuk menggunakan nilai *adjusted R²*. *Adjusted R²* tidak dapat naik atau turun apabila terdapat penambahan variabel bebas kedalam model hipotesis (Ghozali, 2018).

d. Analisis Jalur

Analisis jalur dikembangkan oleh Sewall Wright (1934). Tujuan dari analisis jalur adalah untuk menjelaskan akibat langsung dan tidak langsung dari beberapa variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap beberapa variabel lainnya sebagai variabel akibat. Ada beberapa model analisis jalur yang dapat digunakan, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Menurut Sunyoto (2011) model analisis jalur tersebut diantaranya:

- 1) Model Regresi Berganda
- 2) Model Mediasi
- 3) Model Kombinasi
- 4) Model Kompleks

Menurut Sarwono (2007:46) langkah – langkah ununtuk melakukan analisis jalur adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan model diagram jalurnya berdasarkan paradigm hubungan antar variabel.
- 2) Membuat diagram jalur persamaan strukturalnya
- 3) Menganalisis persamaan strukturalnya yang terdiri dari dua langkah. Pertama analisis regresi dengan melihat R square (r^2) melihat seberapa besar kontribusi variabel terhadap penelitian, lalu mencari nilai T hitung, F hitung, serta nilai signifikansinya. Yang kedua, analisis pengaruh langsung (*direct effect*). Adapun cara untuk menghitung pengaruh langsung adalah sebagai berikut:

- a) Pengaruh DPK terhadap margin *murabahah* ($X_1 \rightarrow Z$)
- b) Pengaruh NPF terhadap margin *murabahah* ($X_2 \rightarrow Z$)
- c) Pengaruh DPK terhadap pembiayaan ($X_1 \rightarrow Y$)
- d) Pengaruh NPF terhadap pembiayaan ($X_2 \rightarrow Y$)
- e) Pengaruh margin *murabahah* terhadap pembiayaan ($Z \rightarrow Y$)

Untuk menghitung pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) menggunakan cara sebagai berikut:

- a) Pengaruh variabel DPK terhadap pembiayaan melalui margin *murabahah*
($X_1 \rightarrow Z$) x ($Z \rightarrow Y$)
- b) Pengaruh variabel NPF terhadap pembiayaan melalui margin *murabahah*
($X_2 \rightarrow Z$) x ($Z \rightarrow Y$)

Untuk menghitung pengaruh total (*Total Effect*) yaitu dengan menjumlahkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Menurut Baron dan Kenny (1986), mediasi penuh (*fully mediated*) akan terjadi bila apabila pengaruh variabel pemediasi terhadap variabel terikat signifikan, sementara pengaruh variabel bebas terhadap pemediasi tidak signifikan. Apabila pengaruh variabel pemediasi terhadap variabel terikat signifikan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel pemediasi juga signifikan maka dapat dikatakan bahwa disebut dengan pengaruh mediasi secara parsial (*partially mediated*).

Disamping mengetahui apakah pengaruh mediasi yang terjadi adalah sempurna atau parsial, perlu juga untuk mengetahui apakah modelnya konsisten atau tidak konsisten. Model yang tidak konsisten adalah model dimana ada satu efek mediasi yang mempunyai arah yang berbeda dari efek mediasi langsung atau efek langsung

dalam model. Atau dengan kata lain jika pengaruh langsung berlawanan tandanya dengan pengaruh tidak langsung (MacKinnon, Amanda, dan Matthew, 2007). Menurut Kenny (2014) dalam kasus tersebut mediator bertindak sebagai supresor.

Zhao et.al. (2010) juga mengembangkan jenis mediasi dari Baron dan Kenny (1986) dengan mengidentifikasi tiga pola konsisten dengan mediasi dan dua pola konsisten tanpa mediasi sebagai berikut:

- 1) *Complementary mediation*: pengaruh mediasi (a x b) dan pengaruh langsung (c) keduanya ada dan menunjuk pada arah yang sama.
- 2) *Competitive mediation*: pengaruh mediasi (a x b) dan pengaruh langsung (c) keduanya ada dan menunjuk pada arah yang berlawanan.
- 3) *Indirect-only mediation*: terdapat pengaruh mediasi (a x b), tetapi tidak ada pengaruh langsung.
- 4) *Direct-only nonmediation*: terdapat pengaruh langsung (c), tetapi tidak ada pengaruh tidak langsung.
- 5) *No-effect nonmediation*: tidak ada pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung.

e. Uji Sobel

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel yang kemudian dikenal dengan uji sobel (*Sobel Test*). Uji sobel dilakukan karena dinilai lebih mempunyai kekuatan statistik daripada metode lainnya untuk memastikan signifikansi pengaruh tidak langsung. Uji Sobel dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut (Preacher dan Hayes, 2004):

$$sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

Keterangan:

sab : besarnya standar eror pengaruh tidak langsung

a : jalur variabel bebas (X) dengan variabel *intervening* (Z)

b : jalur variabel *intervening* (Z) dengan variabel terikat (Y)

s_a : standar eror koefisien a

s_b : standar eror koefisien b

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , jika $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ maka dapat di simpulkan terdapat pengaruh mediasi.